



UNIVERSITAS ISLAM
BUNGA BANGSA CIREBON

Volume 2 Nomor 1 (2023) Pages 56 – 65

Change Think Journal

Email Journal : changethink.bbc@gmail.com

Web Journal : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/changethink>



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA SATUAN PENDIDIKAN DI KOTA CIREBON

Ade Najiyah¹, Djuhana Dadang Suryana²

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : najiahade@gmail.com¹, djuhanadadangsuryana@gmail.com²

Received: 2023-02-23; Accepted: 2023-03-15; Published: 2023-03-30

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan pada sekolah dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Salah satu kota yang menerapkan kebijakan Kurikulum Merdeka adalah Kota Cirebon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan studi pustaka. Pengumpulan data dikumpulkan dari berbagai jurnal, artikel dan buku yang sesuai dengan topik penelitian. Pemilahan data yang didapatkan dideskripsikan sesuai pembahasan, di dalamnya meliputi mereduksi data, penyajian data dan pengambilan sebuah kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka data diterapkan pada satuan pendidikan di kota Cirebon meskipun dalam implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan, implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Cirebon memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti Dinas Pendidikan, kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memastikan bahwa implementasi ini dapat diterapkan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.

Kata Kunci : *implementasi, kurikulum merdeka, pendidikan.*

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is a new policy in the world of education in Indonesia which aims to give schools the freedom to determine a curriculum that suits the needs and potential of students. One of the cities that implemented the Merdeka Curriculum policy is Cirebon City. The purpose of this study is to evaluate the implementation of the Merdeka Curriculum policy in Cirebon City. This study uses a qualitative research method and the research approach uses a literature study approach. Data collection is collected from various journals, articles and books that are suitable for the research topic. The data sorting obtained is described according to the discussion, which includes reducing data, presenting data and

drawing a conclusion. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that the implementation of the independent curriculum data is applied to educational units in the city of Cirebon, although in its implementation it still faces several challenges, the implementation of the Merdeka Curriculum in Cirebon City has the potential to improve the quality of education in the area. Therefore, support from various parties such as the Education Office, principals, teachers, and parents is needed to ensure that this implementation can be implemented properly and provide maximum benefits for students.

Keywords: *implementation, independent curriculum, education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu negara. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan pendidikan, salah satunya adalah kebijakan Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini memberikan kebebasan pada sekolah untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Realitas yang ada di lembaga pendidikan saat ini adalah masih banyak ditemui lembaga pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan dan pendidik sebagai pemegang otoritas tertinggi. Hal ini berimplikasi kepada lemahnya peran peserta didik dalam proses belajar mengajar (PBM) dan memposisikan pendidik sebagai sentral pada PBM. Problem ini diperparah dengan salah kaprahnya pendidik memaknai proses pengajaran. Pendidik dan lembaga pendidikan saat ini memfokuskan pembelajaran untuk mencapai standar minimal kelulusan, sehingga berdampak pada PBM di kelas hanya di fokuskan pada aspek kognitifnya saja. Hal ini selanjutnya berdampak pada tidak relevannya PBM untuk menyiapkan peserta didik hidup di masyarakat dan dunia kerja. Berdasarkan problem tersebut sudah selayaknya dilakukan reorientasi pendidikan secara menyeluruh. (Arifin, dkk. 2021)

Salah satu reorientasi pendidikan yang dilakukan dengan menerapkan kebijakan Kurikulum Merdeka dengan lokasi kajian di Kota Cirebon. Kota ini memiliki berbagai macam tantangan dalam bidang pendidikan, seperti kesenjangan kualitas pendidikan antara kota dan desa, serta rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Kota Cirebon. Namun, implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di Kota Cirebon tidaklah mudah. Masih banyak tantangan yang harus dihadapi seperti kurangnya pemahaman tentang konsep Kurikulum Merdeka, keterbatasan sumber daya, dan kekhawatiran tentang akreditasi sekolah. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di Kota Cirebon sangat penting untuk dilakukan guna mengevaluasi kebijakan tersebut dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

Kajian dalam pembahasan ini berhubungan dengan kebijakan kurikulum merdeka dalam menuntaskan problema pendidikan. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari peran pemangku kebijakan dengan melihat berbagai keadaan yang

terjadi pada pendidikan itu sendiri. Mulai dari faktor lembaga, krisis kepemimpinan pada lembaga pendidikan dan rendahnya semangat guru-guru untuk mengembangkan dan inovasi diri terhadap tugas dan tanggungjawabnya.

Dalam penelitian ini, kami akan mengevaluasi implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di Kota Cirebon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan tersebut dan menganalisis tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kota Cirebon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan studi pustaka. Pengumpulan data dikumpulkan dari berbagai jurnal, artikel dan buku yang sesuai dengan topik penelitian. Pemilahan data yang didapatkan dideskripsikan sesuai pembahasan, di dalamnya meliputi mereduksi data, penyajian data dan pengambilan sebuah kesimpulan. Langkah dalam melaksanakan penelitian diawali dengan pencarian data dan referensi dari berbagai sumber dan mengkaji kebijakan kurikulum merdeka yang diterapkan diberbagai lembaga pendidikan dasar dan menengah yang ada di kota Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di Kota Cirebon masih dalam tahap awal dan menghadapi beberapa tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang konsep Kurikulum Merdeka, keterbatasan sumber daya, dan kekhawatiran tentang akreditasi sekolah. Namun, di sisi lain, kebijakan ini juga dianggap positif oleh beberapa responden karena memberikan kebebasan pada sekolah dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memberikan motivasi pada siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Eksistensi pendidikan di Indonesia menjadi hal yang paling penting untuk diperhatikan, itu adalah amanat undang-undang dasar 1945, bahwa pendidikan bermaksud untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia, tidak ada bagian dari rakyat Indonesia yang tidak pandai baca tulis, sehingga tidak mampu lagi bangsa lain menjajah bangsa Indonesia oleh bangsa lain. Menuntaskan dan menyempurnakan pendidikan sampai hari ini adalah suatu kewajiban bagi semua stakeholders.

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia sudah 11 kali, tahun 2022 berusaha dan berupaya secara nasional mengimplementasikan kurikulum ini, dengan melihat pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Research demi research dilakukan oleh pemangku kebijakan dan pemerhati pendidikan, maka dapatlah formulasi baru kurikulum dengan nama "kurikulum merdeka" yang meliputi mandiri berbagi, mandiri belajar dan mandiri berubah. Maka dalam kajian ini, akan dibahas kurikulum

merdeka dengan segala aspek-aspeknya dalam menuntaskan problema pendidikan di Indonesia.

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah rencana dan susunan sistematis yang memuat berbagai komponen pembelajaran seperti tujuan, isi, metode, strategi, dan evaluasi yang disusun untuk memandu proses pembelajaran dalam sebuah institusi pendidikan. Kurikulum memberikan arahan bagi guru dan siswa tentang apa yang harus dipelajari dan dicapai dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan institusi pendidikan serta karakteristik dan kebutuhan siswa.

2. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur jalannya pembelajaran. Dalam konsep ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan jenis pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kurikulum Merdeka Belajar juga memperkenalkan sistem penilaian yang berbeda, yang lebih menekankan pada penilaian formatif dan pengembangan kompetensi, dibandingkan dengan penilaian akhir atau ujian nasional. Kurikulum Merdeka Belajar juga menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kecerdasan emosional, selain pengetahuan akademik. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih beragam dan dapat bersaing di era globalisasi. Konsep ini juga mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri dan kreatif, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi di masa depan. Munculnya kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran pada seluruh peserta didik seluruh Indonesia menjadi suatu kemajuan yang diterapkan oleh pemerintah, program ini akan mampu menjangkau peserta didik yang tinggal di daerah terluar, tertinggal dan terdepan (3T). Motto yang terkenal terhadap konsep kurikulum merdeka belajar adalah "merdeka belajar, guru penggerak". Konsep dari kurikulum merdeka belajar adalah terbentuknya kemerdekaan dalam berfikir bagi setiap peserta didik. (Manalu et al., 2022).

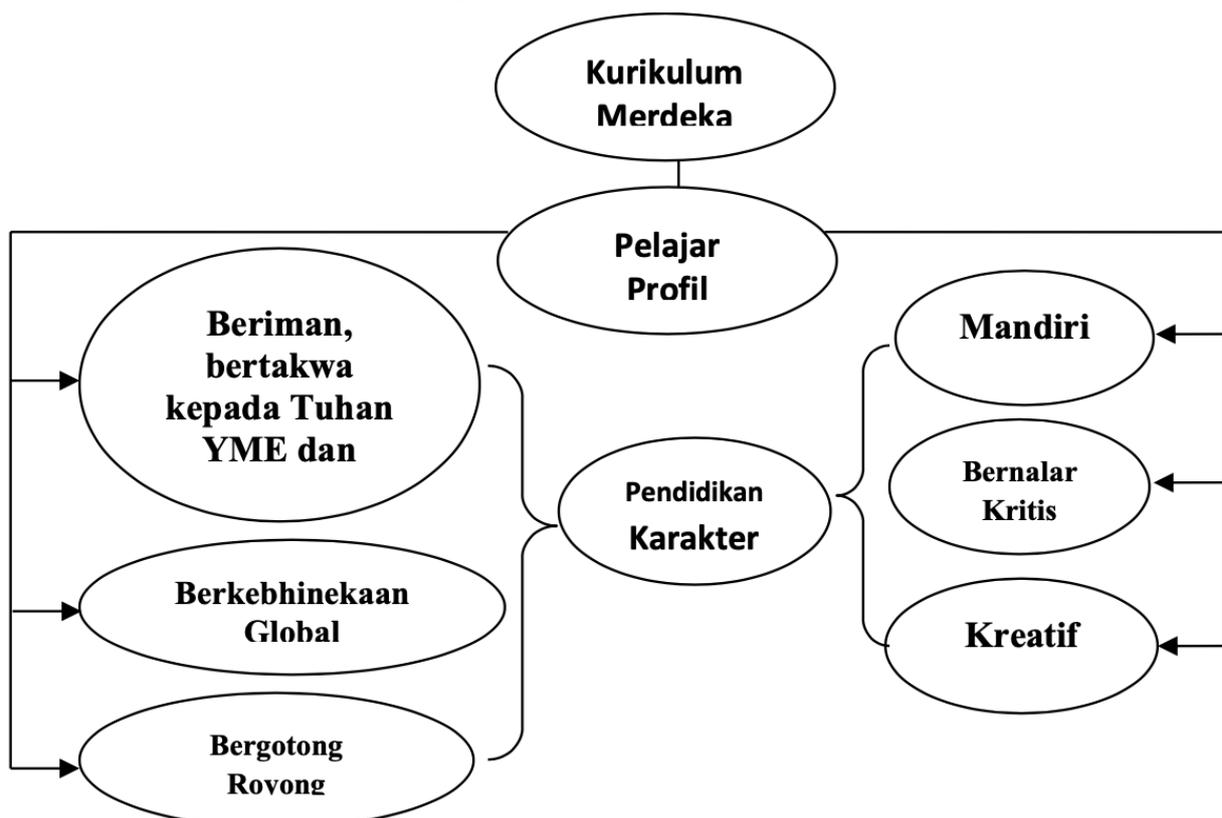
Dalam kemerdekaan berfikir bagi setiap peserta didik lebih diarahkan kepada pemahaman atas nilai-nilai Pancasila sebagai dasar tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia ini, dengan adanya pemahaman tersebut, Sehingga akan melahirkan pelajar profil Pancasila. Profil Pancasila bagian dari rencana strategis Kemendikbud 2021-2024 yang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2020, di dalamnya disebutkan profil pelajar Pancasila yang dijabarkan dalam visi pendidikan Indonesia adalah untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya profil pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebudayaan global. (Rahayuningsih, 2022)

3. Pendidikan Karakter Dengan Melihat Profil Pelajar Pancasila

Dalam profil pancasila adanya beberapa dimensi yang menjadi konsep dari kurikulum merdeka belajar, sebagaimana akan dijelaskan berikut:

- a. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Maksudnya adalah pelajar yang mampu menghayaati keberadaan Tuhan dan selalu berupaya menaati semua perintah serta menjauhi semua larangan-Nya. Dalam mengamalkannya sesuai dengan keyakinan bagi masing-masing peserta didik. (Syafi'i, 2021). Dimensi ini meliputi:
 - 1) Akhlak beragama
 - 2) Akhlak pribadi
 - 3) Akhlak kepada manusia
 - 4) Akhlak kepada alam
 - 5) Akhlak bernegara
- b. Dimensi berkebhinekaan global, maksudnya adalah peserta didik mampu mempertahankan budaya luhur yang sudah ada secara turun temurun di berbagai daerah yang di tanah air, berusaha berfikir terbuka terhadap budaya lain yang ada di dunia, apalagi dengan bangsa sendiri, keberbedaan dari agama, suku, ras, strata tidak membuat perpecahan, akan dengan perbedaaan itu menjadikan kekayaan dan memupuk tali persaudaraan secara terus menerus dengan cara saling menghormati, menghargai dan mengedepankan persatuan dan kesatuan. Ini semua ditunjang dengan memperlancar komunikasi antar wilayah dan berbeda Negara. (Jamaludin et al., 2022), dimensi ini meliputi:
 - 1) Mengenal dan menghargai budaya
 - 2) Komunikasi dan interaksi antar budaya
 - 3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan
 - 4) Berkeadilan sosial
 - 5) Dimensi bergotong royong adalah adanya semangat kebersamaan antara satu orang terhadap orang lain dalam jumlah yang banyak untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi. Pemahaman kebanyakan, gotong royong identic dipahami oleh masyarakat dengan membersihkan lingkungan sekitar secara bersama-sama, gotong royong tidak bermakna yang demikian saja, tapi bermakna menjadikan peserta didik mampu bertanggung jawab, peduli dan memiliki keluwesan untuk berbagi terhadap sesama dalam memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan untuk semua. (Irawati et al., 2022). Dimensi ini meliputi: Kolaborasi, Kepedulian dan Berbagi
- c. Dimensi mandiri memiliki makna peserta didik mampu memantapkan tujuan dalam pengembangan diri sesuai kemampuannya, memahami situasi yang dihadapi melalui strategi yang dibuat secara realistis, gigih, giat, mempunyai komitmen kuat dan bertanggung jawab atas sebuah proses dan hasilnya bahwa secara sadar akan berusaha dan berupaya menuntaskan sesuatu untuk mencapai tujuan yang dimaksud dengan satu set perencanaan yang sudah diukur dengan mantap dan keyakinan. (Rusnaini et al., 2021). Dimensi ini meliputi:

- 1) Pemahaman dan kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi
 - 2) Regulasi diri
- d. Dimensi bernalar kritis memberikan makna bahwa peserta mampu secara objektif memproses informasi baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif dengan membangun secara berkelanjutan berbagai informasi yang sudah dibangun, lalu informasi tersebut dilakukan analisis dan memeriksa akan kebenaran informasi itu, terakhir baru dibuat sebuah kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan. Untuk meningkatkan bernalar kritis bagi pelajar melalui membaca, menumbuhkan rasa keingintahuan, sering melakukan pengamatan, diskusi, bertanya kepada orang-orang yang mumpuni, dengan adanya bernalar/berfikir kritis akan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap segala hal termasuk pendidikan. (Ernawati & Fitri Puji Rahmawati., 2022). Dimensi ini meliputi:
- 1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
 - 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran
 - 3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri
- e. Dimensi kreatif memiliki makna bahwa peserta didik menghasilkan karya sendiri baik secara orisinal dengan mengerahkan segala potensi yang dimilikinya, atau dengan cara memodifikasi benda/karya yang mempunyai makna seni. Unsur utama dari kreatif bagian dari profil pancasila adalah menciptakan ide yang murni/asli yang datang/hadir dari kemampuannya. (Sherly et al., 2021). Dimensi ini meliputi:
- 1) Menghasilkan gagasan yang orisinal
 - 2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
 - 3) Memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan
- Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



- f. Kebijakan Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan jenis pembelajaran yang ingin mereka ikuti, sekaligus mengembangkan karakter dan keterampilan yang lebih beragam. Beberapa kebijakan yang diambil dalam Kurikulum Merdeka Belajar antara lain:
- 1) Pengembangan Kompetensi: Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada pengembangan kompetensi yang beragam, tidak hanya pada pengetahuan akademik. Siswa akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi seperti kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan kreativitas.
 - 2) Penilaian Formatif: Penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan secara formatif dan berkesinambungan, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemajuan siswa dan memungkinkan untuk perbaikan yang lebih cepat.
 - 3) Pemilihan Materi Pembelajaran: Siswa diberikan kebebasan untuk memilih materi pembelajaran yang ingin mereka pelajari, sesuai dengan minat dan bakat mereka.
 - 4) Integrasi Teknologi: Kurikulum Merdeka Belajar mendorong penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - 5) Peningkatan Kompetensi Guru: Kebijakan ini juga menekankan pada peningkatan kompetensi guru, sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, serta memberikan kesempatan yang lebih adil bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka terhadap pendidikan karakter kebijakan kurikulum merdeka yang diambil dan ditempuh oleh kemendikbud yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia. (Arifin et al., 2021). Dengan adanya kebijakan ini, maka akan menjadi sarana untuk mengembangkan potensi-potensi insaniyah secara pribadi, dan mampu mengembangkan kompetensi kepribadian, memelihara warisan budaya yang akan membentuknya menjadi peserta didik sesuai profil pancasila yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kritis, mandiri dan kreatif serta bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. (Sari & Noor, 2022).

Pendidikan karakter pada setiap kurikulum yang sudah dibuat oleh pemerintah adalah prioritas utama yang dibuat oleh Kemendikbud untuk menjadikan peserta didik Indonesia memahami akan kekayaan budaya dan beragamnya suku, agama dan ras di Indonesia. Ketika pemahaman itu sudah terpatri dalam jiwa-jiwa setiap peserta didik yang ada pada lembaga pendidikan. Maka akan terwujudlah pendidikan yang berkualitas. Kunci utama dari semua itu adalah beriman, bertakwa,

berakhlak mulia. Upaya dan usaha ini tetap dilakukan oleh pemerintah, agar pendidikan karakter benar- benar terejawantahkan pada setiap peserta didik dalam kurikulum merdeka ini. Pada kurikulum sebelumnya yaitu kurtilas (kurikulum 2013), penguatan pendidikan karakter capaian utama. Kurikulum merdeka ini memberikan peluang terhadap guru-guru untuk berinovasi dalam menempa dan mengarahkan peserta didik menjadi manusia- manusia yang berkualitas. Peserta didik memiliki kemerdekaan belajar tetap atas control guru-guru pada lembaga pendidikan. Pengembangan merdeka belajar dalam kurikulum merdeka didasarkan dari filsafat progresivisme yang dikembangkan oleh Jhon Dewey yaitu lembaga pendidikan memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk mengeksplorasi kompetensi, kemahiran dan potensi yang lain dimiliki oleh peserta didik tergantung kecenderungannya secara fleksibel, demokratis dan menyenangkan. (Chamisijatin et al., 2022). Adanya kebijakan kurikulum merdeka, peserta didik mampu mengembangkan dirinya secara progresif, dengan memperhatikan rambu-rambu secara cermat dan teliti mana yang boleh dan mana yang tidak, boleh itu yang menjadikan peserta didik itu berkualitas, baik secara personal maupun peserta didik itu bagian dari anggota masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka data diterapkan pada satuan pendidikan di kota Cirebon meskipun dalam implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan, implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Cirebon memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti Dinas Pendidikan, kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memastikan bahwa implementasi ini dapat diterapkan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A. (2019). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 1(1), 1–9. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/9933>
- Anisa, N. L., & Waloyo, E. (2021). Problema Pendidikan Anak Pesisir Pantai Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v3i2.8813>
- Arifin, S., Abidin, N., & Fauzan Al Anshori. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 65–78. <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>

- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–11.
- Chamisijatin, L., Permana, F. H., Zaenab, S., Hidayat, S., & Nur Aini. (2022). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dengan Penerapan Literasi dalam Pembelajaran sebagai Upaya Inovasi Pembelajaran dalam Merdeka Belajar pada Pandemi Covid -19. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 216–231. <https://litpam.com/journal-center/index.php/linov/article/view/702%0Ahttps://litpam.com/journal-center/index.php/linov/article/download/702/482>
- Ernawati, Y., & Fitri Puji Rahmawati. (2022). Analisis Profil Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6133–6144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sari, E., & Noor, A. F. (2022). Kebijakan Pembelajaran yang Merdeka: Dukungan Dan Kritik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.7>
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah

- Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 2(2), 30–38.
<https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13–28.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>
- Syafi'i. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,"* November, 46–47.
- Undang-Undang Sisdiknas. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. In *Kemendikbud* (Vol. 2, Nomor 1). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.
<https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.